



DAFTAR ISI

1. Corporate Strategies in the Spread of Hallyu (Korean Wave) in Indonesia Citra Hennida.....	117-125
2. Celebrity Status in RCTI's Idola Cilik: The Consumption of the Popular Media by Indonesian Children Dadung Ibnu Muktiono.....	126-135
3. Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang Dedi Irwanto Muhammad Santun.....	136-148
4. Pemanfaatan Tradisi Lisan di Era Industri Kreatif di Indonesia Dhanang Respati Puguh.....	149-157
5. Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat <i>Arek</i> dan Masyarakat <i>Mataraman</i> Endang Sholihatin	158-167
6. Pembatalan Sewa Tanah di Vorstenlanden Tahun 1823: Kasus Kontra Lex Rei Sitae Harto Juwono.....	168-179
7. Cross-Dialectal Varieties in Phonological Processes of Damascene Syrian Arabic and Tihami Yemeni Arabic Muhammed Shuiea Damom, Safi Eldeen Alziabi	180-189
8. Revisiting Social History Writing in Southeast Asia Moordiaty	190-196
9. Sistem Ketatanegaraan Negara Madura Tahun 1948-1950 Muryadi	197-208
10. Rekonstruksi Kesenambungan Tradisi <i>Babad Mangir</i> dalam Karya Sastra Indonesia Trisna Kumala Satya Dewi.....	209-225

Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang (The Glory of Srivijaya's Capital City Symbolized in Three Srivijaya Inscriptions in Palembang)

Dedi Irwanto Muhammad Santun

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
Jalan Palembang, Prabumulih KM 32, Kabupaten Ogan Ilir, Palembang, Sumatera Selatan
Tel.: +62 (0711) 580058
Surel: dediiwanto@gmail.com

Abstrak

Sriwijaya adalah salah satu kerajaan "tertua" di Nusantara serta salah satu kerajaan terbesar yang pernah hadir secara politis di tanah air. Namun, sebetulnya Kerajaan Sriwijaya justru kerajaan "termuda" di Nusantara secara penemuannya, karena nama Kerajaan Sriwijaya baru "tergali" dan muncul ke permukaan di sekitar awal abad ke-20 setelah ditemukannya beberapa prasasti. Tulisan ini mencoba memaknai secara semiotis prasasti-prasasti tinggalan Sriwijaya yang ada di Kota *Fo-shih*, Musi, Wijaya, Palembang. Penelitian sebelumnya mengenai prasasti Kedukan Bukit, Telaga Batu, dan Talang Tuwo belum banyak membahas tentang makna di balik bentuk fisik prasasti-prasasti tersebut. Dengan menggunakan metode semiotika, penelitian ini berusaha mengungkapkan makna berbagai bentuk prasasti yang selama ini sangat bernilai dalam mengukir kota Palembang di masa Kerajaan Sriwijaya. Hasil analisis semiotis pada bentuk prasasti Kedukan Bukit mengungkapkan ibukota Sriwijaya sebagai Kota Dagang, Kota Agama dan Kota Pelajar yang dikunjungi banyak orang. Bentuk prasasti Telaga Batu menandakan simbol Kota Pemerintahan yang bersih, serta bentuk prasasti Talang Tuwo menandakan simbol Kota Wisata yang makmur dan beruntung. Dengan segala pujian seperti ini, dapat dikatakan bahwa Kota *Fo-shih* sebagai ibukota Sriwijaya adalah kota metropolitan pada masanya.

Kata kunci: ibukota, prasasti, semiotika, Sriwijaya

Abstract

Srivijaya is one of the "oldest" kingdoms in the archipelago and one of the largest empire ever present politically. But in fact, the kingdom of Srivijaya was "the youngest" kingdom in the country because the name of Srivijaya kingdom was just "unearthed" and came to the surface in the early 20th century after the discovery of several inscriptions. This paper attempts to interpret the physical forms of Srivijaya inscriptions in the city of *Fo-shih*, Musi, Wijaya, Palembang. Previous research on the inscriptions of Kedukan Bukit Telaga Batu, and Talang Tuwo did not discuss about the meaning behind the physical form of the inscriptions. Using semiotics as method, the study seeks to unravel the various forms of inscription that has been very valuable in revealing the capital city of Srivijaya, which is now named Palembang. The semiotic analysis on the form of Kedukan Bukit inscription showed Srivijaya was the City of Commerce, Religion and the City of Education visited by many people. The form of Telaga Batu inscription indicates the symbol of a clean government, and the Talang Tuwo inscription marks the symbol of a prosperous and successful city. Based on such praises, it can be said that the *Fo-shih* as the capital city of Srivijaya, was a metropolitan at that time.

Keywords: capital city, inscription, semiotics, Srivijaya

PENDAHULUAN

Kota Palembang termasuk salah satu kota di Pulau Laut Selatan yang disebutkan pernah dikunjungi I-tsing, seorang biksu Buddha Tionghoa yang berkelana lewat laut ke India melalui Jalur Sutra. Sebenarnya, catatan I-tsing tanpa menyebutkan nama

kota tersebut, telah menimbulkan sebuah “keraguan”, karena ia menyebutkan kota tersebut terletak di bawah bayangan cakrawala: jika orang berdiri tegak, pada tengah hari di bawah sinar matahari, orang tersebut tidak mempunyai bayang-bayang. Berdasarkan catatan tersebut, beberapa ahli menyimpulkan bahwa kota tanpa nama dalam catatan I-tsing ini merupakan kota yang terletak di garis ekuator khatulistiwa, dan Palembang tidak terletak di sana.

Boleh dikatakan bahwa hampir dari semua referensi sumber asing tidak pernah menyebutkan nama kota, lebih tepatnya ibukota Sriwijaya. Sumber asing yang didapat lebih banyak menyebutkan nama Sriwijaya itu sendiri sebagai sebuah kerajaan. Catatan Arab yang terkenal yang dihubungkan dengan eksistensi Sriwijaya adalah yang dituturkan oleh seorang pedagang bernama Sulayman pada tahun 851 dan dikenali melalui tulisan ahli bumi bernama Abu Zayd Hasan tahun 916 sebagai berikut:

Raja kota ini dikenal dengan gelar maharaja (raja besar). Konon luasnya (luas wilayah tempat kota ini berdiri sebagai ibukota) mencapai 900 *parasang* (persegi). Maharaja juga memerintah sejumlah besar pulau yang tersebar hingga sejauh 1.000 *parasang* atau lebih. Di antara pulau-pulau tersebut terdapat pulau bernama Sribuza yang konon luasnya mencapai 400 *parasang* dan pulau bernama Rami yang konon luasnya mencapai 800 *parasang*. Di Pulau Rami terdapat perkebunan kayu brasil, kapur barus, dan minyak-minyak lainnya. Maharaja juga menguasai tanah maritim Kalah yang terletak pada pertengahan Cina dan Arab (Reid 1995).

Demikian catatan Arab tersebut, yang dari awal hingga akhir dimuat dalam tulisan Ferrand (1922), dipopulerkan kembali oleh Reid (1995). Selain catatan perjalanan pengelana I-tsing dan sumber Arab tersebut, sumber asing lain didapat misi pengiriman upeti ke Cina dari sebuah kerajaan bernama “sanfotsi”. Jadi, berdasar sumber-sumber asing dapat disimpulkan yang tertulis adalah kata-kata She-li-fo-she, *Shih-li-fo-shih*, *San-fo-ts’i*, sanfotsi, Sribuza, Zabag yang semuanya diterjemahkan sebagai padanan kata dari Sriwijaya, dan jarang sekali menyebut nama ibukota dari kerajaan Sriwijaya tersebut.

Selain itu, hal menarik lain tentang Sriwijaya adalah bahwa kerajaan ini merupakan salah satu “kerajaan tertua” di Nusantara serta salah satu kerajaan terbesar yang pernah hadir secara politis di tanah air. Namun, sebetulnya Kerajaan Sriwijaya justru “kerajaan termuda” di Nusantara secara penemuannya. Ketika kerajaan-kerajaan kuno di Jawa sudah dikenal jauh sebelumnya bersamaan misalnya dengan tinggalan yang ada dalam babad-babad yang seumur dengan kerajaan tersebut, nama Kerajaan Sriwijaya baru “tergali” dan muncul kepermukaan di sekitar awal abad ke-20. Adalah Coedes, sarjana Perancis yang dalam buku legendarisnya, *Le Royaume de Crivijaya* (1919), memperkenalkan nama Sriwijaya. Walaupun catatan perjalanan I-tsing yang sudah diterjemahkan oleh Chavanes pada tahun 1894 dan dua tahun kemudian oleh Takakusu tahun 1896, nama *Shih-li-fo-shih* yang ejaan dalam Bahasa Perancis disebut *Che-li-fo-che*, tetapi dalam interpretasinya dikenal justru sebagai

nama kerajaan *Sribhoja*, belum Sriwijaya, dan letaknya masih diperkirakan di daerah Negara Kamboja sekarang ini.

Hal lain yang disebutkan dalam terjemahan tersebut adalah untuk penyebutan ibukota, pusat dari kerajaan tersebut dalam terjemahan Chavanes dan Takakusu, I-tsing hanya menyebutkan kata *Fo-shih* sebagai singkatan dari *Shih-li-fo-shih* untuk menyebut negara, ibukota pusat kerajaan, dan sungai yang muaranya sebagai pelabuhan kerajaan. Sebagai entitas dari sebuah pusat ibukota Sriwijaya, berdasarkan sumber asing yang tidak pernah menyebutkan nama kotanya, maka tidak mengherankan apabila pusat lokasi ibukota Sriwijaya mengalami berbagai distorsi. Sehubungan dengan hal ini, penulis pernah menyampaikan dalam penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penulisan baru dalam buku-buku sejarah di sekolah tentang ibukota Sriwijaya (Santun 2008).

Berdasarkan terjemahan Kern (1917) atas inskripsi prasasti Kota Kapur di Bangka, yang merupakan prasasti pertama yang mengandung bukti tertulis Sriwijaya, dan catatan I-tsing, Coedes (1919) berkesimpulan bahwa Sriwijaya adalah nama sebuah negara dan kerajaan di Sumatera Selatan. Coedes pun tidak berhenti pada penemuan itu saja, ia berusaha pula menetapkan letak ibukotanya di Palembang berdasarkan anggapan Groeneveldt (1876), dalam karangannya, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*, yang menyatakan bahwa *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-ts'i* adalah Palembang.

Nama pertama yang memiliki acuan Palembang adalah kata *Kien-Kiang* yang muncul pada sekitar tahun 1400, ketika seorang pemimpin Cina yang telah melanglang di lautan selama bertahun-tahun merebut kekuasaan atas kota tersebut, setelah kejatuhan Sriwijaya. Nama lain Palembang, sebagai bentuk transkripsi dari *Po-lin-pang*, baru muncul pada abad ke-13 dalam kronik *Chu-fan-chi* dan sejarah Ming, seperti disinggung dalam tulisan Ying-yang-sheng-lan tahun 1419 Masehi dengan ejaan *chii-chiang* atau *Po-lin-pang*. Nama-nama inilah yang kemudian berkembang menjadi kata Palembang, selain tentunya kata-kata lain berdasar mitos dan legenda setempat, seperti *me-limbang*. Berdasar catatan I-tsing dalam tulisan ini, nama lama ibukota Sriwijaya tentunya merujuk dari kata *Fo-shih*. Nama ini berasal dari aliran sungai di daerah tersebut yang sekarang menjadi Musi atau diartikan sebagai Sungai Wijaya. Keyakinan inilah yang memperkuat bukti bahwa ibukota Sriwijaya adalah Palembang.

Realitas historis, dengan kota tanpa nama dalam catatan sumber asing tentang ibukota Sriwijaya, semakin dikuatkan dengan ditemukannya bukti arkeologis di Palembang: penemuan Prasasti Kedukan Bukit oleh Betenburg pada tahun 1920, Prasasti Talang Tuwo oleh Residen Palembang L.C. Westenenk di daerah Talang Tuwo bagian utara Palembang, dan Prasasti Telaga Batu pada tahun 1935 di Telaga Batu daerah sekitar pemakaman raja-raja Palembang di Sabokingking. Namun, prasasti-prasasti tersebut tidak menyebutkan nama kotanya, termasuk Prasasti Kedukan Bukit yang hanya sampai pada kata "wanua". Penelitian ini ingin mengungkap lebih jauh mengenai ibukota yang disebutkan dalam ketiga prasasti tersebut. Penelitian sebelumnya mengenai Palembang menunjukkan bahwa Palembang menjadi bagian dai Pan

Budhisme Asia (Guy 2011). Sedangkan Gaynor (2012) lebih banyak mengungkapkan bahwa pada masa Sriwijaya terdapat banyak bajak laut di sekitar perairan Sriwijaya. Penelitian yang menggali lebih banyak keterangan mengenai kondisi ibukota kerajaan Sriwijaya masih jarang dilakukan. Untuk itulah, penelitian ini mencoba memberikan kajian historis melalui pembacaan semiotika terhadap ketiga prasasti kerajaan Sriwijaya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuwo, dan Prasasti Telaga Batu. Walaupun nama ibukota Sriwijaya dan m

METODE

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan atas bentuk kota yang tergambar dalam ketiga prasasti tersebut. Interpretasi tersebut dilakukan dengan menggunakan pisau analisis semiotika, interpretasi teks atas teks, dan interpretasi antara teks yang sudah ada. Semiotika sebagai sebuah metode kajian (*decoding*) menurut Piliang (2004) didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit, semiotika sangat menyandarkan diri pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda), aksis tanda (sintagma/sistem), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) serta relasi tanda (metafora/metonomi). Dalam semiotika, tanda senantiasa memiliki trikotomi, tiga dimensi yang saling terkait yakni representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsikan (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan *interpretan* (I) sesuatu yang dapat diinterpretasikan (*interpretable*). Semiotika bentuk kota tersebut akan dapat juga melihat simbol kebudayaan dan peradaban (*civilitation*) ibukota Sriwijaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

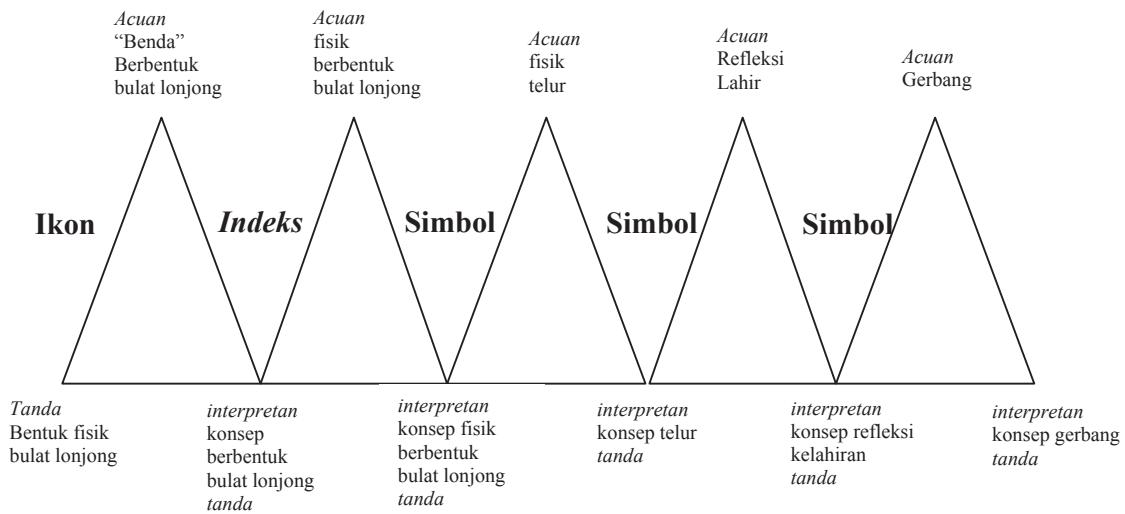
Simbol Kota Dagang, Kota Agama, dan Kota Pelajar: Semiotika atas Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit bertarikh 604 Saka (682 M) dan merupakan prasasti berangka tahun yang tertua di Indonesia. Prasasti ini telah disebutkan dalam penelitian Manguin (2008), yang membahas tentang identitas Sriwijaya, dan Zakharov (2009), yang menganalisis politik kerajaan Sriwijaya. Prasasti Kedukan Bukit terdiri atas sepuluh baris, tertulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno sebagai berikut:

.... (1) bahagia! Pada tahun saka 605 hari kesebelas, (2) dari bulan terang bulan waisakha dapunta hyang naik (3) di perahu melakukan shiddhayatra. Pada hari ketujuh bulan terang (4) bulan Jyetsa dapunta hyang berangkat dari minanga (5) tma membawa tentara dua laksa orang (6) dua ratus orang di perahu yang berjalan seribu (7) 312 banyaknya datang di matada... (8) dengan senang hati pada hari kelima dari terang bulan (asada) (9) dengan lega gembira datang membuat wanua (10) sriwijaya melakukan perjalanan dengan lengkap...(Nilakanta-Sastri 1949: 113, terjemahan penulis)

Sebelum berbicara mengenai makna isi prasasti sebagai sebuah tanda, maka hal pertama yang ingin diuraikan adalah tanda (*sign*) dari bentuk rupa prasasti ini.

Prasasti ini bentuknya tidak istimewa, bulat lonjong tanpa ukiran dan ornamen mencolok lainnya. Pemaknaan prasasti Kedukan Bukit melalui proses semiosis dimuat dalam gambar 1.



Gambar 1. Analisis Semiotika Bentuk Prasasti Kedukan Bukit

Trikotomi pada tataran 1 yang menjadikan tanda adalah ilustrasi bulat lonjong seperti bentuk fisik Prasasti Kedukan Bukit. Tanda ini mempunyai pertalian berupa ikon dengan acuannya, yakni fisik bulat lonjong dalam kenyataannya. *Interpretan* adalah konsep atau makna bulat lonjong, *interpretan* itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua. Pada tataran kedua itu, konsep bulat lonjong menjadi tanda baru yang acuannya adalah benda yang bulat lonjong. Pertalian tanda dan acuan merupakan *indeks*, dengan demikian benda berbentuk bulat lonjong berkembang lagi pemaknaannya menjadi tanda baru pada trikotomi tataran ketiga.

Pada tataran ketiga itu, benda berbentuk bulat lonjong merupakan tanda yang acuannya sebuah manikam dalam agama Buddha sebagai reinkarnasi atau kelahiran kembali yang disimbolkan telur. Telur adalah simbol dari dimulainya suatu kehidupan yang berjalan terus menerus. *Interpretan* telur dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi tataran empat. Tanda baru itu acuannya adalah refleksi lahir. Antara tanda dan acuan terjadi hubungan simbol, yaitu bahwa bentuk telur merupakan sebuah simbol dari refleksi kelahiran.

Berdasar konsep itulah *interpretan* pada tataran empat, yakni kelahiran dalam ajaran Buddha memainkan peranan penting, karena kelahiran menentukan hidup manusia di muka bumi. Ajaran utama Buddha terletak dalam kewajiban seseorang menjadi *Boddhi*, maka kewajiban seorang Buddha adalah menjadi *Boddhi* itu sendiri. Oleh karena itu, dalam ajaran Buddha ada konsep *samsara* dan *moksha*: hidup itu adalah *samsara*, menderita, sehingga manusia cenderung menjahui sifat keduniawian, sehingga ia diharuskan menempuh *moksha*, kehidupan di dunia dalam penyiksaan menjauhi semua kemewahan godaan duniawi. Maka seorang Buddha digambarkan hidup dalam biara berkepala gundul, dengan pakaian jubah tanpa jahitan, hidup

dengan alat berbentuk tongkat dan piring dengan mencari makan secara mengemis. Jika ia tidak bisa melakukan *moksha*, ia tidak dapat dan tidak pernah menjadi *Boddhi*, yang artinya tidak akan mati menuju Nirwana. Surga adalah pilihan utama. Selama kematian tidak dapat menuntun ia ke Nirwana, ia akan terus bereinkarnasi. Jika dalam kehidupan duniawi ia bersifat tamak dan rakus, ia akan mati dan menempuh reinkarnasi dalam bentuk lain yang lebih hina, seperti dalam wujud binatang tikus, anjing, babi dan binatang hina lainnya. Begitulah seterusnya, sampai ia dapat menjadi seorang *Boddhi*.

Interpretan keempat dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tataran lima. Acuan dari tanda itu adalah gerbang, dan antara tanda dan acuan terjadi hubungan simbol. Refleksi kelahiran kembali merupakan simbol dari gerbang, maka *interpretan* dari acuan itu adalah gerbang. Gerbang ini adalah simbol dari kehidupan atau kelahiran manusia di muka bumi menuju kehidupan sorgawi. *Interpretan* konsep gerbang dapat dihubungkan dengan tafsir atas materi teks yang ada dalam Prasasti Kedukan Bukit. Menurut Sholihat (1983), prasasti Kedukan Bukit menguraikan jayasiddhaya (perjalanan jaya) dari penguasa Kerajaan Sriwijaya yang bergelar Dapunta Hyang (Yang Dipertuan Hyang). Oleh karena Dapunta Hyang membawa puluhan ribu tentara lengkap dengan perbekalan, sudah tentu perjalanan itu bukanlah piknik, melainkan ekspedisi militer menaklukkan suatu daerah.

Beberapa tafsir lainnya, seperti tafsir tentang proklamasi Sriwijaya berdasar Prasasti Kedukan Bukit oleh Boechari (1979), memberikan penafsiran berbeda. Pada mulanya Kerajaan Sriwijaya berpusat di Minanga yang terletak di Batang Kuantan, di tepi Sungai Inderagiri, dengan alasan minanga = muara = kuala = kuantan. Lalu pada tahun 682, Dapunta Hyang menyerang Palembang dan membuat kota yang kemudian dijadikan ibukota kerajaannya yang baru. Jadi, pada tahun 682 terjadi perpindahan ibukota Sriwijaya dari Minanga ke Palembang.

Muljana (1981; 2006) berpendapat bahwa Kerajaan Sriwijaya selamanya beribukota di Palembang dan tidak pernah berpindah-pindah. Isi prasasti Kedukan Bukit tidak ada hubungannya dengan pembuatan Kota Sriwijaya, dan Minanga yang disebutkan dalam prasasti itu hanyalah sebuah daerah taklukan Sriwijaya. Slamet Mulyana melokasikan Minanga di Binanga, yang terletak di tepi Sungai Barumun, Sumatera Timur.

Yang berhubungan dengan *interpretan* teks penanda di atas, bukan berhubungan dengan kata Minanga, tetapi lebih jauh pada tafsir tentang kata atau ungkapan "*marwuat wanua*" pada prasasti Kedukan Bukit dengan "membuat kota", sehingga timbul anggapan bahwa pada tahun 682 Dapunta Hyang datang ke Palembang untuk membuat kota Sriwijaya. Padahal menurut Pelliot (1904), pada tahun 671, I-tsing telah singgah di Sriwijaya. Pelliot juga mengatakan bahwa menurut Hsin-T'ang-shu (Sejarah Baru Dinasti Tang), Sriwijaya telah mengirimkan utusan ke Cina pada periode 670-673. Ini artinya, peristiwa "*marwuat wanua*" tahun 682 itu tidak menyatakan pembentukan negeri Sriwijaya.

Kata *wanua* memiliki arti ganda yakni kota (negeri) dan rumah (bangunan). Dalam beberapa bahasa daerah di Sumatera bagian selatan, sampai sekarang kata *wanua* berarti "rumah", sering disingkat menjadi *nua* atau *nuo*. Coedes (1919) memberikan arti *wanua* = *pays, royaume, forteresse* (kota, kerajaan, rumah pertahanan). Van Ronkel (dalam Coedes 1919) yang mula-mula menerjemahkan prasasti Kedukan Bukit mengartikan *wanua* dengan *fortress* (rumah pertahanan). Jadi, kalimat "*marwuat wanua*" dapat berarti "membuat kota" atau "membuat rumah". Jika kita artikan membuat kota, kita terbentur pada kenyataan bahwa Kota Sriwijaya sudah ada pada tahun 671. Maka satu-satunya pilihan adalah mengartikannya membuat rumah. Pada pecahan prasasti nomor D.161 yang ditemukan di Palembang, yang isinya serupa dengan isi prasasti Kedukan Bukit, tertulis: ... *wihara ini, di wanua ini* (Casparis 1956:15). Jelaslah bahwa *wanua* (rumah) yang dibuat Dapunta Hyang tahun 682 adalah sebuah *wihara* (rumah peribadatan).

Oleh karena itu, *interpretan* konsep gerbang dalam pemaknaan bentuk fisik bulat lonjong dari Prasasti Kedukan Bukit, memiliki simbol bagaimana bentuk kota ini pada masa tersebut. Prasasti Kedukan Bukit adalah monumen yang ditempatkan pada pintu gerbang untuk masuk pada bagian ruang utama kota, artinya setiap orang asing yang datang di kota ini disambut dengan monumen gerbang ucapan peringatan akan pembuatan kota ini. Monumen ini diletakkan pada daerah sentra muara Sungai Kedukan yang menghubungkan daratan Bukit Siguntang dan dataran lereng sekitarnya dengan urat nadi utama transportasi, Sungai Musi.

Bukit Siguntang adalah wilayah suci, tempat berdirinya *wihara*, yang tertinggal dalam berbentuk *bata candi, tinggalan patung, dan arca penanda* pentingnya daerah ini pada masa itu. Pada abad ke-9, Bukit Siguntang merupakan pusat belajar agama para pendeta Buddha. Pendeta-pendeta dari Asia berguru ke sini kepada mahaguru *Suvarnavipra Dharmakirti*. Daerah lerengnya, mulai dari Padang Kapas hingga Kambang Unglen, adalah daerah produksi industri Sriwijaya dengan diketemukannya berbagai macam pecahan prasasti, arca dan keramik.

Prasasti Kedukan Bukit sebagai *interpretan* atas konsep gerbang kota adalah pengingat bahwa masuk ke kota ini merupakan refleksi atas sebuah kelahiran. Berguru agama ada di Bukit Siguntang dan berdagang di daerah lereng sekitar Bukit Siguntang dari Padang Kapas hingga Kambang Unglen. Setelah masuk ke wilayah ini, mereka seperti dilahirkan kembali, baik sebagai pedagang (tentunya ekonom yang tidak terlalu mementingkan dunia) maupun sebagai pelajar yang mendalami agama Buddha, atau keduanya, pedagang yang sambil belajar agama Buddha sekaligus. Lebih jauh dari tafsir semiotika ini, dapat dikatakan bahwa Kota *Fo-shih*, sebutan kota Palembang pada waktu itu, adalah simbol Kota Dagang, Kota Agama dan Kota Pelajar.

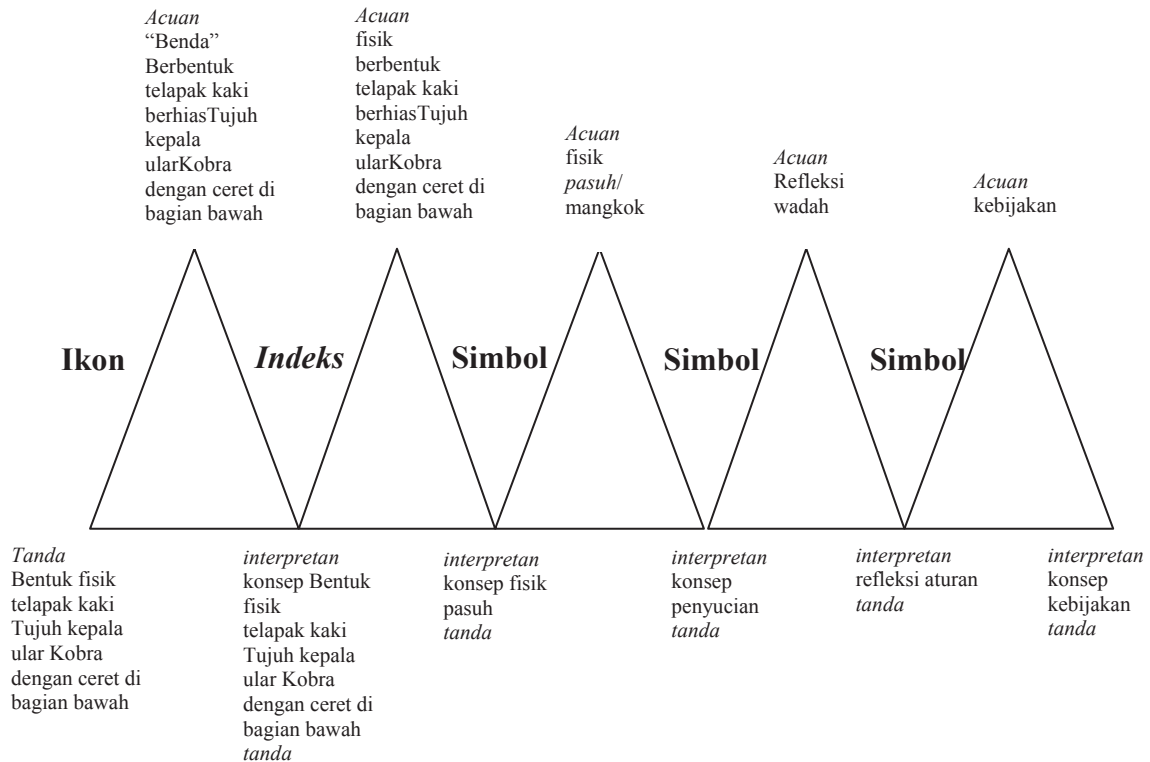
Simbol Kota Pemerintahan dan Kota Politik: Semiotika atas Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu banyak bermuatan persumpahan. Menurut F. M. Schmitger (1937), Prasasti Telaga Batu di Sabokiking, 2 Ilir, Palembang, berasal dari abad ke-10 Masehi, namun menurut J.F. de Casparis (1956) berasal dari akhir abad ke-7 Masehi. Pendapat Casparis diperkuat oleh pendapat Muljana (2006), yang lebih condong menyebut piagam ini berasal dari abad ke-7. Menurutnya, Sabokingking, tempat ditemukannya Telaga Batu, berasal dari kata *Sambhongin*, artinya tempat yang penuh dengan kesenangan. Berikut adalah cuplikan dari prasasti Telaga Batu:

Om! Semoga berhasil... kamu semua, berapapun banyaknya, putra raja..., bupati, senapati, nayaka, pratiyaya, orang kepercayaan (?) raja, hakim, pemimpin...(?), kepala para buruh, pengawas kasta rendah, vasikarana, kumaramatya, catabhata, adhikarana...(?), pekerja, pemahat, nakhoda, pedagang, pemimpin...(?), dan kamu tukang cuci raja dan budak raja. Kamu semua akan mati oleh kutukan ini, jika kamu tidak setia kepadaku, kamu akan mati oleh kutukan. Selain itu, jika kamu berlaku sebagai penghianat, berkomplot dengan orang-orang...(?).....(Casparis 1956:32, terjemahan penulis)

Tanda (*sign*) dari bentuk rupa prasasti Telaga Batu dianggap yang paling istimewa bentuk fisiknya. Bentuk fisik prasasti Telaga Batu ini berbentuk telapak kaki di bagian atasnya dihiasi tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan mahkota berupa permata bulat. Lehernya mengembang dengan hiasan kalung. Hiasan ular kobra ini menyatu dengan bidang datar di bagian belakang. Di bagian bawah tengah terdapat semacam cerat yang biasa dijumpai pada yoni. Bentuk prasasti ini juga disebutkan dalam penelitian Reichle (2007) mengenai patung-patung Buddha di Indonesia. Ali (2011) dan Guy (2011) juga menyebutkan prasasti ini, walaupun tidak spesifik pada bentuk, tetapi lebih pada isi prasasti. Dalam penelitian ini, bentuk prasasti ini akan dikaji secara semiotis untuk melengkapi analisis penelitian-penelitian terdahulu. Pemaknaan Prasasti Telaga Batu melalui proses semiosis dibuat dalam gambar 2.

Trikotomi pada tataran 1 yang menjadikan tanda adalah ilustrasi telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah seperti bentuk fisik Prasasti Telaga Batu. Tanda ini mempunyai pertalian berupa ikon dengan acuannya, yakni fisik telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah dalam kenyataannya. *Interpretan* adalah konsep atau makna telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah, yang dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua. Pada tataran kedua itu, konsep telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah menjadi tanda baru yang acuannya adalah benda pipih berbentuk telapak kaki. Pertalian tanda dan acuan merupakan *indeks*, Dengan demikian, benda berbentuk pipih telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah berkembang lagi pemaknaannya menjadi tanda baru pada trikotomi tataran ketiga.



Gambar 2. Proses Semiosis Bentuk Prasasti Telaga Batu

Pada tataran ketiga itu, benda berbentuk telapak kaki berhias mahkota tujuh kepala ular kobra dengan ceret bagian bawah merupakan tanda yang acuannya yang disimbolkan sebuah jejak yang dimuat dan termuat dalam bentuk *pasuh* atau mangkok. *Pasuh* atau mangkok adalah simbol dari dimulainya suatu ritual meminum air suci, air yang disucikan. *Interpretan pasuh* atau mangkok dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi tataran empat. Tanda baru itu acuannya adalah refleksi kalaborasi budaya lokal setempat dengan ajaran Buddha. Antara tanda dan acuan terjadi hubungan simbol, bahwa bentuk *pasuh* atau mangkok merupakan sebuah simbol dari penyucian diri.

Berdasar konsep itulah *interpretan* pada tataran empat, yakni penyucian diri sebagai manifestasi dalam ajaran Buddha yang dilakukan dengan budaya setempat memainkan peranan penting, meminum air suci yang diambil dari tetesan tujuh kepala ular kobra menimbulkan interpretasi makna yang tidak biasa. Ular kobra adalah binatang melata yang terdapat di Asia, paling banyak di India. Ular kobra dalam terminologi budaya setempat pada waktu itu adalah simbol konstitutif yang terbentuk sebagai simbol kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari sistem religi yang akhirnya menjadi simbol kognitif dan penilaian moral, pembentuk pengetahuan dan pencipta nilai dan aturan. Ilustrasi purba dari tinggalan megalit di Pasemah, manusia dililit ular, adalah simbol dari konstitutif, kognitif dan penilaian moral seperti itu yang ditafsirkan oleh Munandar (2007) sebagai tanda simbol kejahatan yang harus dihindari.

Interpretan keempat dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tataran lima. Acuan dari tanda itu adalah kebijakan atau kebijaksanaan. Antara tanda dan acuan

terjadi hubungan simbol. Refleksi penyucian diri merupakan simbol dari kebijakan/kebijakan, maka *interpretan* dari acuan itu adalah kebijakan/kebijakan. Kebijakan/kebijakan ini adalah simbol dari pengelolaan hidup manusia di muka bumi dalam rangka persiapan dalam kehidupan surgawi. *Interpretan* konsep kebijakan/kebijakan, dapat dihubungkan dengan tafsir atas materi teks yang ada dalam Prasasti Telaga Batu. Kebijakan/kebijakan dalam pengelolaan kehidupan manusia harus diawali dengan keterbentukan lewat sebuah proses kesadaran, dan bukan ketidaksadaran. Ini menjadi penting kalau dikoneksikan dengan persoalan aturan, aturan jelas disusun berdasar kesadaran bersama dalam sebuah gelanggang politik yang harus ditegakkan dan dipatuhi bersama. Dalam dunia modern, aturan seperti itu kalau tertulis dicitrakannya dalam sebuah undang-undang. Pada masyarakat Sriwijaya waktu itu, kitab undang-undang ini terakumulasi dalam bentuk persumpahan yang berbau kutukan magis.

Menurut interpretasi Casparis (1975), ia meragukan Palembang sebagai ibukota Sriwijaya, sebab tidak masuk akal baginya jika kutukan-kutukan ancaman diabadikan di ibukota dan tidak mungkin warga ibukota sendiri diancam sedemikian oleh rajanya. Tetapi, sebenarnya kutukan dalam bait Prasasti Telaga Batu lebih tepat disebut sebagai bentuk aturan, undang-undang untuk menciptakan kebijakan/kebijakan dalam pengelolaan masyarakat Sriwijaya waktu itu. Selain jalan Buddha lewat penyucian, ritual tradisional lokal sangat kental dalam batu aturan tersebut. Seseorang yang mendapat mandat untuk membuat kebijakan menjadi pemimpin jelaslah harus menyucikan diri lewat ritual minum air dari "pasuh" atau "mangkok", maka putra raja, bupati, senapati, nayaka, pratiyaya, orang kepercayaan raja, hakim, para pemimpin, kepala para buruh, pengawas kasta rendah, *vasikarana*, *kumaramatya*, *catabhata*, *adhikarana*, semuanya harus melewati ritual minum air suci sebagai bentuk sumpah jabatan dalam mengambil setiap kebijakan seperti dunia modern sekarang ini. Demikian juga pada tingkat bawahan pekerja, pemahat, nakhoda, pedagang, dan para tukang cuci raja dan budak raja, semuanya harus menyucikan diri dalam mengambil kebijakan bersama.

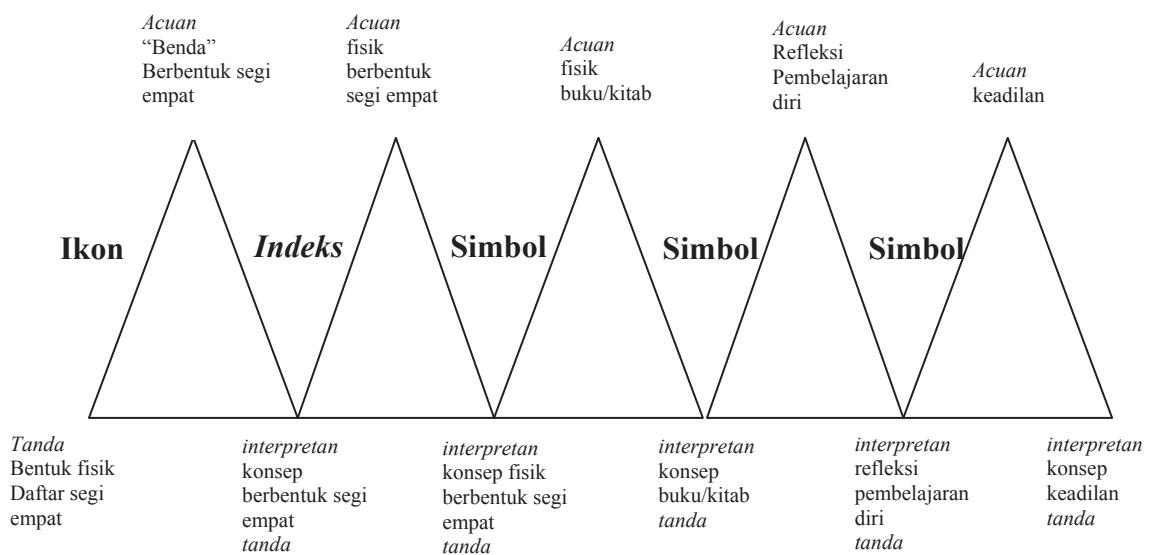
Prasasti Telaga Batu sebagai *interpretan* atas konsep kebijakan/kebijakan para pemimpin dan yang dipimpin di kota *Fo-shih* adalah sebagai bentuk monumen aturan yang harus dipatuhi bersama. Latar pemandangan Telaga Batu di *Sambhongin*, sebagai sebuah tempat yang penuh dengan kesenangan, menggambarkan bagaimana tata kelola sistem pemerintahan kota waktu itu. Boleh dikatakan, tidak ada bukti tentang kolusi dan korupsi di pemerintahan Sriwijaya, sebagai sebuah negara Sriwijaya dapat bertahan cukup lama dan merupakan negara makmur sejahtera, sehingga menjadi pendorong utama Cola dan Majapahit menyerang Sriwijaya. Berdasar tafsir semiotika atas Prasasti Telaga Batu tersebut, *Fo-shih*, atau Kota Palembang, adalah Kota Pemerintahan, Kota Politik yang bebas dari kolusi dan korupsi. Komposisi kota masa lampau yang luar biasa seperti itu dapat dilihat juga dari tinggalan di masa kini, dimana pada situs Telaga Batu ditemukannya tinggalan arkeologi berupa struktur bangunan yang dikelilingi oleh parit yang salah satu salurannya bermuara di Sungai Musi.

Simbol Kota Kemakmuran: Semiotika atas Prasasti Talang Tuwo

Prasasti Talang Tuwo, ditemukan Prasasti Talang Tuwo oleh pejabat Belanda L.C. Westenenk pada tanggal 17 November 1920 di daerah Talang Tuwo, suatu daerah di ujung sungai Sekanak, di muara sungai Lambidaro utara kota *Fo-shih*, sekarang masuk dalam Kecamatan Talang Kelapa saat itu. Berikut adalah cuplikan isi prasasti tersebut:

(1) Kebahagiaan! Tahun Saka 606, pada hari kedua bulan terang Caitra, itulah waktu taman Srikestra ini dibuat, (2) milik Dapunta Hyang Srijayanaga. Inilah pesan Dapunta Hyang semuanya yang ditanam di sini, nyiur, pinang, enau, rum (3) bia dan lainnya pohon-pohon itu dimakan buahnya demikian juga tanaman-tanaman lainnya bambu aur, wuluh dan pattum (4) tebat dan telaga yang kubuat semua itu dimaksudkan demi kebahagiaan segenap makhluk, baik yang bergerak maupun tidak bergerak...(Coedes 1968, terjemahan penulis).

Bentuk prasasti Talang Tuwo berbentuk datar segi empat. Pemaknaan Prasasti Talang Tuwo melalui proses semiosis dibuat dalam gambar 3.



Gambar 3. Proses Semiosis Bentuk Prasasti Talang Tuwo

Trikotomi pada tataran 1 yang menjadikan tanda adalah ilustrasi fisik benda berbentuk datar segi empat. *Interpretan* itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua yang memiliki *interpretan* yang sama dengan trikotomi tataran 1. Pertalian tanda dan acuan merupakan *indeks*. Dengan demikian, makna fisik benda ini akan memiliki makna yang sama pada benda yang berbeda, sehingga menjadi tanda baru pada trikotomi tataran ketiga. Pada tataran ketiga itu, benda tersebut memiliki acuan simbol dalam bentuk kitab atau buku. *Interpretan* kitab atau buku dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi tataran empat. Tanda baru itu acuannya adalah refleksi pembelajaran diri/pelajaran/kemuliaan.

Berdasar konsep itulah *interpretan* pada tataran empat, yakni pembelajaran diri sebagai manifestasi dalam ajaran Buddha sebagai area iluminasi, pengasingan diri,

yoga, dan daerah yang dipilih adalah di daerah yang tenang, tamannya Sriksetra. *Interpretan* keempat dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tataran lima. Acuan dari tanda itu adalah keadilan, antara tanda dan acuan terjadi hubungan simbol. Refleksi pembelajaran diri merupakan simbol dari keadilan. Keadilan ini adalah simbol tertinggi dalam kehidupan manusia Buddha, baik terhadap diri sendiri, orang yang menggantungkan dengan dirinya, ataupun orang lain. Keadilan lebih pada pemenuhan kepentingan orang banyak, di luar kepentingannya sendiri. *Interpretan* konsep keadilan, dapat dihubungkan dengan tafsir atas materi teks yang ada dalam Prasasti Talang Tuwo.

Keadilan dalam bentuk pemberian materi untuk kesejahteraan orang banyak, membuat gembira banyak orang, diejawantahkan dengan pendirian taman dengan segala bentuk doa dan pujian untuk banyak orang. Raja/pembesar yang dapat membangun fasilitas umum untuk banyak orang adalah lambang kemakmuran dan keberuntungan, taman ini bukan saja untuk dirinya sendiri, namun terbuka untuk semua orang, bahkan semua makhluk, seperti salah satu bait prasasti ini, “dan semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan oleh semua makhluk” (Coedes 1968). Piagam Talang Tuwo ini adalah piagam “*pranindhana*”, piagam pemberian suatu hadiah oleh raja kepada masyarakatnya. Dengan kata lain, Prasasti Talang Tuwo adalah simbol kota *Fo-shih* sebagai Kota Wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaknaan semiotika atas prasasti-prasasti dari tinggalan arkeologis Kerajaan Sriwijaya, dapat dikatakan bahwa Kota *Fo-shih* sebagai ibukota Sriwijaya adalah kota metropolis pada zamannya. Analisis semiotis dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana para pembuat prasasti telah memikirkan filosofi dan makna di balik tiap bentuk prasastinya. Kecermelangan akal budi leluhur bangsa Indonesia memang tidak diragukan, yang dibuktikan dengan mahakarya-mahakarya berupa candi atau prasasti yang masih ada sampai kini, untuk dimaknai para generasi penerusnya, bahkan setelah ribuan tahun lamanya. Oleh karena keterbatasan penelitian ini, ada banyak fokus kajian yang belum ter gali secara mendalam. Selain itu, sifat pendekatan semiotika yang subjektif memungkinkan adanya tafsiran-tafsiran baru di penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. 2011. “The Early Inscriptions of Indonesia and the Problem of the Sanskrit Cosmopolis.” Dalam *Early Interactions Between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-cultural Exchange*, disunting oleh Pierre Yves Manguin, A Mani, and Geoff Wade. Singapore: ISEAS Publishing.
- Boechari. 1979. “An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung).” Praseminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta.
- Casparis, JG de. 1956. *Prasasti Indonesia II [Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD]*. Jakarta: Dinas Purbakala Indonesia.
- _____. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C.A.D. 1500*. Leiden: EJ Brill.

- Coedes, George. 1919. "Le Royaume de Crivijaya." *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 18 (1): 1-36.
- _____. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Diterjemahkan oleh Susan Brown Cowing. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Ferrand, Grabiell. 1922. *L'empire Sumatranais de Crivijaya*. Paris: Imprimerie Nationale.
- Gaynor, Jennifer L. 2012. "Piracy in the Offing: The Law of Lands and the Limits of Sovereignty at Sea." *Anthropological Quarterly* 85 (3): 817-857.
- Groeneveldt, WP. 1876. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*. Leiden: Bruining.
- Guy, J. 2011. *Pan-Asian Buddhism and the Bodhisattova Cult in Champa*. Singapore: NUS Press.
- Kern, H. 1917. *Inscripties van den Indischen Archipel, slot. De Nāgarakṛtāgama, 1. gedeelte (Vol. 7)*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Manguin, Pierre-Yves. 2008. *Welcome to Bumi Sriwijaya or the Building of a Provincial Identity in Contemporary Indonesia*. Singapore: National University of Singapore (NUS).
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- _____. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Munandar, Agus Aris. 2007. "Simbolisme Kepurbakalaan Megalit di Wilayah Pagar Alam, Sumatera Selatan." Seminar Nasional Peradaban Basemah sebagai Pendahulu Kerajaan Sriwijaya. Pagar Alam.
- Nilakanta-Sastri, KA. 1949. *History of Srivijaya (Sir William Meyer Lectures, 1946-1947)*. Madras: University of Madras.
- Pelliot, Paul, 1904. "Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIIIe siècle." *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient* 4 (1): 131-413.
- Reichle, Natasha. 2007. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Reid, Anthony. 1995. *Witnesses to Sumatra: A Travellers Anthology*. New York: Oxford University Press.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. 2008. "Kuldesak Penulisan Sejarah Sriwijaya dalam Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah: Sebuah Wacana Awal." *Wahana Didaktika* IX (15): 56-67.
- Sholihat, Nia Kurnia. 1983. *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Zakharov, Anton. 2009. "Constructing the Polity of Srivijaya in the 7th-8th Centuries: the View According to the Inscriptions." Sydney: University of Sydney.

PANDUAN UNTUK PENULIS MOZAIK

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain..
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (f) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (g) **metode**; (h) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (i) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (j) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduan lengkap gaya selingkung Mozaik bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/gaya-selingkung-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>